

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TEORI

1. Model Pembelajaran

Pada praktiknya, kegiatan belajar mengajar (KBM) membutuhkan suatu metode atau teknik yang dapat digunakan guru sebagai sarana penyampaian materi kepada siswa. Oleh sebab itu, kurikulum berusaha menyesuaikan pada keadaan pembelajaran di lapangan. Model pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dirancang dan digunakan dalam sebuah realisasi pembelajaran tersebut. Diungkapkan oleh Vishwanath :

*Models of teaching guide us in designing educational activities creating suitable learning environment and situations, in shaping the curriculum, in designing instructional materials and to guiding instruction.*³

Kebutuhan pembelajaran menyebabkan munculnya ragam model pembelajaran dalam sebuah kurikulum dan pada praktik dunia pendidikan. Model pembelajaran merupakan panduan dalam menciptakan sebuah lingkungan dan situasi belajar yang sesuai. Baik guru maupun siswa membutuhkan sebuah inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dipaparkan oleh Wicke mengenai hal tersebut :

*Inzwischen gibt es im curricularen und unterrichtspraktischen Bereich eine Vielzahl von neuen Modellen, ... diesen für Lerner und Lehrende zu einem noch attraktiveren Arbeitsfeld werden lassen.*⁴

³ H.N. Vishwanath, Models of Teaching in Enviromental Educational (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006) h.114

Oleh sebab itu, saat ini terdapat model-model pembelajaran baru yang bersifat atraktif. Model pembelajaran dirancang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terdapat selama proses kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran juga dirancang sebagai strategi sekaligus sebagai panduan untuk guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, diungkapkan oleh Vishwanath, *“Models are prescriptive teaching strategies, designed to accomplish particular instructional goals.”*⁵ Vishwanath juga menegaskan tujuan dari sebuah pembelajaran adalah siswa dapat mengalami perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa. Perubahan ini dapat dicapai siswa melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terkandung di dalam model pembelajaran, *“Models of teaching are not a haphazard combinations of facts but are on the other hand, systematic procedures to modify behaviour of the learner.”*⁶ Hal tersebut senada dengan pernyataan Weigmann bahwa model bukanlah sembarang hal, melainkan merupakan suatu paparan kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat tahap-tahap pembelajaran, serta memuat fungsi dan tujuan belajar. Hal ini dipaparkan Weigmann, *“Jedem Unterrichtsmodell ist eine „Übersicht über die Unterrichtsphasen“, vorangestellt, in der Funktion(en) und Lernziele dieser Unterrichtsphasen aufgeführt werden.”*⁷

⁴ Reiner E. Wicke, Aktiv und Kreativ Lernen-Projektorientierte Spracharbeit im Unterricht (Ismaning: Max Hueber Verlag, 2008) h.10

⁵ Vishwanath, *op.cit.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Jürgen Weigmann, Unterrichtsmodelle für Deutsch als Fremdsprache (Ismaning: Hueber, 1999) h.12

Dari beberapa teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan strategi pendidikan dalam memberikan alternatif pembelajaran yang digunakan guru sebagai panduan dalam melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar, yang di dalamnya terkandung tahapan-tahapan pembelajaran yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam model pembelajaran mengandung tahapan-tahapan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar, berikut adalah beberapa tahapan-tahapan pembelajaran menurut para ahli.

a. Teori Tahap-Tahap Pembelajaran

1). Tahapan Pembelajaran Menurut Mulyasa

Mulyasa memaparkan bahwa “Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup”.⁸

Tahap pembukaan adalah tahap bagi guru untuk mendapatkan fokus siswa. Guru berupaya untuk mendapatkan perhatian siswa secara utuh. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap pembukaan diantaranya adalah memberi salam kepada siswa, menanyakan kabar siswa, mengabsen kehadiran siswa, mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, memberi pertanyaan atau mendayagunakan dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan untuk mengantar siswa memasuki materi yang akan dibahas.

⁸ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.181

Tahap kedua adalah pembentukan kompetensi. Tahap ini adalah tahap inti pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan pembelajaran siswa. Guru memberikan latihan-latihan kepada siswa mengenai materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada tahap penutup, guru dapat memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi, melakukan diskusi kecil, menarik kesimpulan bersama-sama, atau dengan sekedar memberikan umpan balik dengan memberikan tugas untuk pendalaman materi.

Ketiga tahapan pembelajaran tersebut tertuang dalam sebuah format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP menurut Mulyasa. Adapun bentuk format RPP KTSP menurut Mulyasa terdapat pada lampiran 1 (halaman 73). Format RPP KTSP Mulyasa dipilih dalam model pembelajaran ini karena sesuai dengan kurikulum KTSP yang digunakan SMA saat ini.

2). Tahapan Pembelajaran Menurut Schrowe (Dengan Menggunakan Media)

Berdasarkan Schrowe, pembelajaran yang berbasis media memiliki beberapa tahapan pembelajaran, yaitu “*die Phase der Vorbereitung und Planung, die Phase der Durchführung, dan die Phase der Präsentation.*”⁹

Tahap pertama adalah *die Phase der Vorbereitung und Planung*. Pada tahap *Vorbereitung und Planung* merupakan tahap didiskusikannya tema. Pada tahap ini siswa dipersiapkan untuk memasuki sebuah topik bahasan atau tema. Siswa diminta untuk mengembangkan tema tersebut dengan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan tema. Hal ini dapat dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dan kemudian membuat *clustering*. Siswa berhak untuk memberikan saran maupun ide kepada guru. Selain itu, pada tahap ini guru dapat menarik fokus serta memotivasi siswa untuk memasuki materi yang akan diajarkan. Untuk selanjutnya siswa akan dibagi ke dalam kelompok untuk membuat suatu proyek pembelajaran dengan menggunakan majalah dinding. Setiap siswa yang berada di dalam kelompok, bertanggung jawab dan memiliki peran penting atas proyek yang dibuatnya.

Tahap kedua adalah *die Phase der Durchführung*. Pada tahap ini kelompok akan bekerja sesuai dengan tema dan hal-hal yang telah didiskusikan pada tahap sebelumnya. Semua informasi dikumpulkan, dituangkan ke dalam bentuk tulisan kreatif, dan bersiap untuk membuat proyek pembelajaran.

⁹ Thomas Schrowe, Die Bedeutung des projektorientierten Unterrichts für die Körperbehindertenpädagogik (München: GRIN Verlag, 2007) h.8

Tahap terakhir dalam tahapan pembelajaran dengan menggunakan adalah *die Phase der Präsentation*. Sebagai tahap akhir pembelajaran, hasil pekerjaan siswa akan dipresentasikan. Hal ini merupakan bentuk penghargaan bagi siswa terhadap hasil pekerjaan mereka.

3). Tahapan Pembelajaran Model Pembelajaran Menulis Kreatif Bahasa Jerman Subtema *Feiertage* dengan Menggunakan Majalah Dinding Bagi Siswa Kelas XII

Setelah melihat pendapat dari kedua ahli, yaitu Mulyasa dan Schrowe, mengenai tahap pembelajaran, maka tahap pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah tahap pembelajaran milik Schrowe yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran menurut Mulyasa. Hal tersebut dikarenakan tahapan pembelajaran Schrowe memiliki kesesuaian dengan tahapan pembelajaran Mulyasa. Keduanya memiliki tiga tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran Mulyasa dipilih karena merupakan tahapan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan KTSP dan tahapan pembelajaran Schrowe dipilih karena tahapan pembelajaran tersebut adalah tahapan pembelajaran dengan menggunakan media yang memiliki kesesuaian dengan model pembelajaran menulis kreatif bahasa Jerman dengan menggunakan majalah dinding bagi siswa SMA kelas XII subtema *Feiertage* ini. Adapun media yang digunakan pada model pembelajaran ini adalah mading. Adanya kesamaan pandangan antara Schrowe dan Mulyasa dalam merancang sebuah tahapan pembelajaran, maka tercipta model pembelajaran baru, seperti yang tertera pada halaman selanjutnya

**Tahap Pembelajaran Model Pembelajaran Menulis Kreatif Bahasa Jerman
subtema *Feiertage* dengan Majalah Dinding Bagi Siswa Kelas XII :**

1. Kegiatan pembuka : *Phase Vorbereitung und Planung* + Tahap Pembukaan
2. Kegiatan Inti : *Phase Durchführung* + Tahap Pembentukan Kompetensi
3. Kegiatan penutup : *Phase Präsentation* + Tahap Penutup

Gambar 1. Tahap Pembelajaran Model Pembelajaran Menulis Kreatif Bahasa Jerman Subtema *Feiertage* dengan Majalah Dinding Bagi Siswa Kelas XII

Kegiatan pembuka merupakan pengaplikasian dari *Phase Vorbereitung und Planung* milik Schrowe dan dari tahap pembukaan milik Mulyasa. Pada tahap ini, siswa dipersiapkan untuk memasuki topik bahasan atau tema/subtema. Hal ini dapat disajikan dengan menggunakan media, seperti gambar yang berhubungan dengan subtema *Feiertage* yang ditampilkan melalui *Liquid Crystal Display (LCD)*. Siswa diminta untuk mengembangkan subtema *Feiertage* dengan menggali informasi yang terkandung dalam gambar-gambar yang disajikan. Guru dapat melakukan diskusi dan siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang terkait gambar. Selanjutnya hasil diskusi dapat dituangkan ke dalam bentuk *clustering*, seperti yang dijelaskan Rico dalam Wolfrum.

Clustering ist ein sich selbst strukturierender Prozess: es entfaltet sich um einen Mittelpunkt, das sogenannte Kernwort herum, „wie die auseinanderstrebenden Wellenringe, die sie Oberfläche eines Teiches überziehen, wenn man einen Stein hineingeworfen hat.“¹⁰

Berdasarkan Rico dalam Wolfrum, *clustering* merupakan sebuah proses strukturisasi. Pada *clustering* terdapat inti yang akan menjadi titik pembahasan atau biasa disebut kata kunci, yang kemudian akan diperluas menjadi beberapa bagian yang berhubungan dengan kata kunci tersebut disekelilingnya ibarat gelombang lingkaran yang melapisi permukaan kolam ketika seseorang melemparkan batu ke dalamnya. *Clustering* bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam menulis kreatif. *Clustering* juga dapat membantu siswa menghindari rasa enggan atau rasa takut siswa dalam mengungkapkan suatu gagasan. Wolfrum sependapat dengan Rico. Seiring dengan Wolfrum, Rosidi juga menyertakan penggunaan *clustering* di dalam bukunya sesuai dengan anjuran Rico. Dikemukakan oleh Rosidi :

Dalam pengelompokkan, semua pemikiran diberi peringkat secara merata dengan menciptakan reaksi rantai kreativitas. Misalnya, menuliskan ide dalam bentuk kata-kata kunci di tengah kertas kosong seperti kata merah, dan lingkarkilah.¹¹

Sama halnya dengan yang dikemukakan Wolfrum, Rosidi menganjurkan untuk menuliskan kata kunci yang menjadi topik pembahasan di tengah-tengah kertas. Namun, pada praktiknya penulisan kata kunci tersebut dapat dituliskan pada papan tulis dan diberi lingkaran. Penulisan kata kunci pada papan tulis

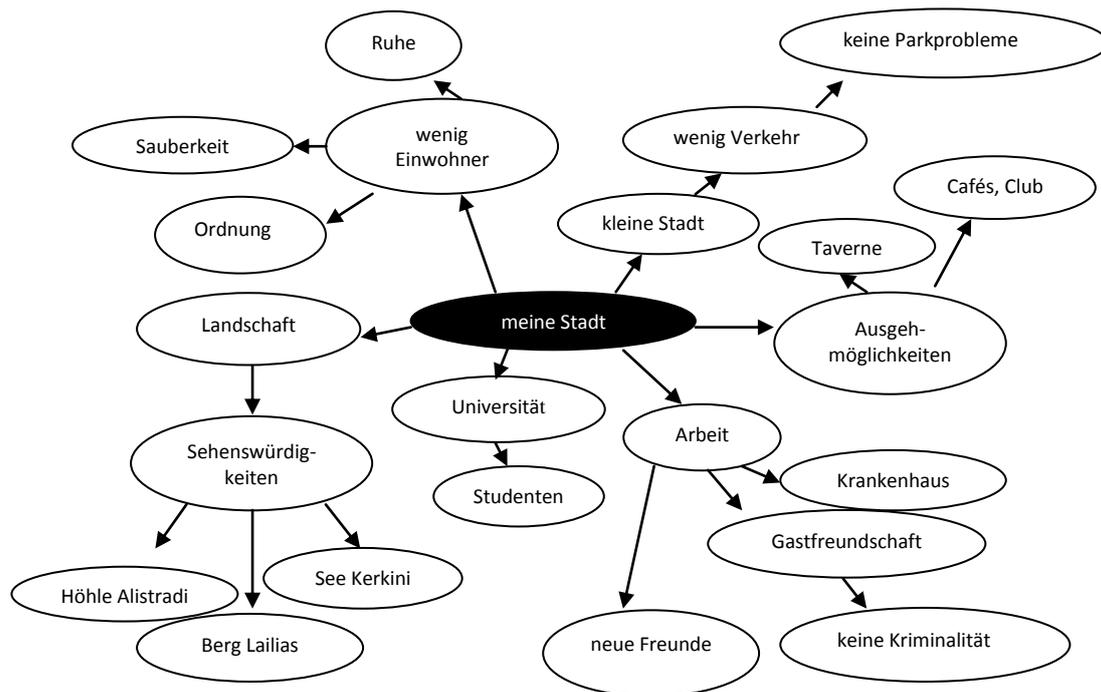
¹⁰ Rico dalam Jutta Wolfrum, Kreativ Schreiben-Gezielte Schreibförderung für jugendliche und erwachsene Deutschlernende (DaF/DaZ) (Ismaning: Hueber Verlag, 2010) h.41

¹¹ Imron Rosidi, Menulis... Siapa Takut? - Panduan bagi Penulis Pemula (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h.16

bertujuan agar seluruh siswa di dalam kelas dapat melihat dengan jelas *clustering* yang tengah dibuat. Selanjutnya kembali dikemukakan Rosidi :

Selanjutnya, tuang semua asosiasi yang dapat dibuat dari kata merah, misalnya, kata bahaya, liburan, panas, dan lain-lainnya. Lingkarilah kata-kata itu pada posisi mengelilingi lingkaran kata merah, sehingga terbentuk kumpulan gagasan ...¹²

Setelah menuliskan kata kunci pada papan tulis dan diberi lingkaran, selanjutnya dapat dibuat asosiasi yang berhubungan dengan kata kunci tersebut dan kembali diberi lingkaran, dan begitu seterusnya hingga ide-ide yang dapat dijadikan acuan menulis kreatif terkumpul. Adapun contoh *clustering* yang direkomendasikan oleh Wolfrum adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Contoh *clustering* Yang Dianjurkan Oleh Wolfrum¹³

¹² Ibid., 16-17

¹³ Wolfrum, *op.cit.*, 42

Clustering dapat dibuat dengan menuliskan kata kunci (*Kernwort*) yang kemudian dihubungkan dengan tanda panah. Dalam contoh *clustering* yang dianjurkan oleh Wolfrum tersebut dapat dilihat kata kunci dari *clustering* tersebut adalah *meine Stadt*. Guru menuliskan *Kernwort* pada bagian tengah papan tulis. Untuk memperoleh hal-hal yang berkaitan dengan *Kernwort* tersebut guru dapat melakukan tanya jawab kepada siswa atau dengan melakukan diskusi. Maka, muncul hal-hal yang berhubungan dengan *meine Stadt*, seperti contohnya *kleine Stadt*, kemudian dari istilah *kleine Stadt* tersebut muncul hal lain yang berhubungan, yaitu *wenig Verkehr*. Bila dirasa jawaban siswa kurang memuaskan atau sebenarnya masih ada hal yang dapat atau perlu digali dari istilah sebelumnya, yaitu *wenig Verkehr*, maka guru dapat kembali melanjutkan tanya jawab dengan siswa hingga muncul istilah *wenig Parkprobleme*. Antara istilah satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan tanda panah dan begitu seterusnya hingga sebuah *clustering* terbentuk.

Kegiatan inti pada model pembelajaran ini merupakan penyesuaian tahap *Phase Durchführung* milik Schrowe dan tahap pembentukan kompetensi menurut Mulyasa. Tahap ini merupakan tahap inti pembelajaran. Pada tahap ini siswa akan diberikan latihan yang berhubungan dengan subtema *Feiertage*. Latihan dikerjakan dalam bentuk individu dan kelompok. Pada tahap ini pula, siswa akan membuat tulisan kreatif serta membuat sebuah proyek pembelajaran mading pada masing-masing pertemuan.

Tahap penutup merupakan kegiatan penutup pembelajaran yang disesuaikan dengan *Phase Präsentation* milik Schrowe dan tahap penutup milik Mulyasa.

Kegiatan penutup ini dijadikan tahap untuk memonitor kemajuan siswa dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan kata lain, tahap akhir ini merupakan tahap evaluasi pembelajaran.

2. Menulis Kreatif

Menulis kreatif dapat digunakan oleh guru untuk menunjang siswa dalam melatih kemampuan menulis teks bahasa Jerman. Menulis kreatif merupakan menulis dengan kreativitas tanpa adanya paksaan atau rasa takut. Wolfrum mengungkapkan, “*Kreatives Schreiben ist gekennzeichnet durch eine auffallend angstfreie Atmosphäre ...*”¹⁴

Terdapat langkah-langkah dalam menulis kreatif. Rosidi mengungkapkan bahwa “Langkah-langkah penulisan ini perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik, terutama bagi penulis pemula.”¹⁵ Berikut adalah langkah-langkah menulis kreatif yang disebutkan oleh DePortel dan Mike Hernacki dalam Rosidi beserta penjabarannya, yaitu: “1) Persiapan, 2) Draft Kasar, 3) Berbagi, 4) Memperbaiki, 5) Penyuntingan, 6) Penulisan Kembali, 7) Evaluasi.”¹⁶

Pada tahap persiapan semua ide dikumpulkan, ditulis, dan dikelompokkan. Pada tahap draft kasar ide yang telah terkumpul dikembangkan menjadi sebuah draft berupa poin-poin. Tahap berbagi adalah tahap pengkoreksian, jikalau ada kesalahan kebahasaan dalam penulisan pada poin-poin tersebut yang kemudian

¹⁴ Wolfrum, *op.cit.*, 31

¹⁵ Rosidi, *op.cit.*, 15

¹⁶ DePortel dan Mike Hernacki dalam Rosidi, *op. cit.*

akan diperbaiki pada tahap memperbaiki. Pada tahap penyuntingan/*editing* kesalahan difokuskan pada semua kesalahan kebahasaan. Selanjutnya penulis dapat memasukkan ide lain dan mengembangkan tulisan pada tahap penulisan kembali. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengoreksi keseluruhan tulisan yang telah dibuat dan diperbaiki pada tahap memperbaiki.

Wolfrum mengemukakan pandangannya, bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menulis kreatif :

... zum Schreiben anregen, in entspannter, produktiver Atmosphäre schreiben, respektvoll mit den entstandenen Texten umgehen, Raum für systematische Überarbeitung geben.¹⁷

Disebutkan oleh Wolfrum, bahwa untuk menulis kreatif dibutuhkan sebuah suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa dapat produktif. Selain itu, motivasi menulis siswa terhadap sebuah teks perlu dibangun, dan yang terakhir adalah sebuah suasana yang kondusif.

Suasana yang menyenangkan merupakan suasana ketika siswa tidak merasakan ketegangan atau keterpaksaan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketegangan akan menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri pada siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan dapat bekerja produktif. Untuk mencairkan suasana, guru dapat melakukan diskusi kelas atau tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab atau diskusi tersebut dapat diwujudkan dengan melibatkan subtema pembelajaran. Guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan tema. Mendiskusikan tema sebelum memproduksi sebuah tulisan dapat memotivasi siswa karena tulisan

¹⁷ Wolfrum, *op.cit.*, 36

yang bersifat tematis dapat lebih membantu siswa dalam menulis. Siswa akan lebih terarah dalam memproduksi tulisan, dijabarkan oleh Wolfrum :

Auf der Grundlage der positiven Schreiberfahrung („Du hast etwas zu sagen, ich weiß was, was die anderen wissen möchten“) entwickeln die Schreibenden Selbstvertrauen in die einige fremdsprachliche Kompetenz und Schreibfähigkeit.¹⁸

Sebelum menulis kreatif dimulai, disarankan Wolfrum adalah dengan melakukan persiapan dengan mengumpulkan gagasan. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan gagasan dan menuliskannya pada papan tulis. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat *clustering* yang berdasarkan anjuran Rico dalam Wolfrum dan Rosidi, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Namun semua hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya peran guru yang dapat menciptakan suasana yang kondusif. Artinya, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator.

Jadi dalam menulis kreatif perlu diperhatikan hal-hal yang dapat menunjang proses pembuatan tulisan kreatif tersebut. Selain faktor-faktor yang dapat menunjang siswa dalam menulis kreatif seperti penciptaan suasana yang kondusif, motivasi menulis, dan peran seorang guru, perlu diperhatikan pula langkah-langkah dari menulis kreatif tersebut. Penelitian ini mengadaptasi langkah pertama dan terakhir menulis kreatif DePortel dan Hernacki dalam Rosidi, yaitu tahap persiapan dan tahap evaluasi. Hal ini dikarenakan tahap pertama dan terakhir dalam langkah-langkah menulis kreatif tersebut sesuai untuk diaplikasikan dalam model pembelajaran ini.

¹⁸ *Ibid.*, 37

Pada tahap pertama dalam pembuatan majalah dinding semua ide dikumpulkan, ditulis, dan dikelompokkan dengan menuliskannya ke dalam bentuk *clustering* berdasarkan Wolfrum yang telah dibahas sebelumnya dan pada tahap terakhir dilakukan evaluasi berupa pembahasan dan penilaian masing yang bertujuan untuk mengoreksi keseluruhan tulisan yang dibuat sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil kerja siswa.

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran menulis kreatif dengan menggunakan majalah dinding. Menulis kreatif dalam model pembelajaran ini merupakan tahap awal dari pembuatan majalah dinding yang menjadi media menulis pada model pembelajaran ini dan nantinya akan dikreasikan dengan menggunakan majalah dinding.

3. Media

Media merupakan perantara dalam kegiatan belajar mengajar. Media memiliki peran penting bagi seorang guru dalam menyampaikan materi. Media memiliki berbagai fungsi. Diungkapkan oleh Hasenbrink dan Schröder sebagai berikut :

Medien spielen in Lehr-Lern-Situationen als Mittel der Veranschaulichung, als Informationsquelle oder Recherchemöglichkeit, als Ausdrucks- und Präsentationsmittel oder als eigener Gegenstandsbereich eine wichtige Rolle.¹⁹

Fungsi tersebut diantaranya, untuk mewakili sebuah gambar, informasi, dan sebagai alat presentasi hasil kerja siswa.

¹⁹ Uwe Hasenbrink und Hermann-Dieter Schröder, Medien von A bis Z. ed. Bredow Institut (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2006) h.209

Media yang biasa dipakai di sekolah-sekolah antara lain, proyektor, *LCD*, karton dalam berbagai macam bentuk, alat peraga, dan sebagainya yang dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa. Media sangat bermanfaat, terutama dalam pelajaran bahasa asing, karena media memiliki daya tarik sendiri dalam pelajaran bahasa asing, seperti yang dikatakan Roche bahwa “*die Medien üben schon seit Langem eine besondere Faszination auf den Fremdsprachenunterricht aus.*”²⁰ Secara garis besar, media majalah dinding terbagi dua, yaitu majalah dinding dan majalah dinding kelas. Penjelasan mengenai kedua jenis majalah dinding tersebut akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

a. Majalah Dinding

Majalah dinding (*mading*) merupakan media yang dapat menunjang keterampilan menulis sekaligus menjadi sarana presentasi hasil kerja siswa yang dapat memotivasi siswa dalam melakukan pekerjaannya. *Mading* dapat dibuat dengan bermacam-macam bentuk sesuai dengan kreativitas siswa. Beberapa ahli mengungkapkan pendapatnya mengenai majalah dinding sebagai berikut.

1). Majalah Dinding menurut Schaper

Mading merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa, sehingga dalam pembuatannya perlu diper-

²⁰ Jörg Roche, Handbuch Mediendidaktik-Fremdsprachen (Ismaning: Hueber, 2008) h.9

hatikan beberapa hal yang menyangkut syarat dari media visual, diungkapkan oleh Nissen dan Iden dalam Schaper sebagai berikut :

Die Visualisierung sollte sich an unseren Lesegewohnheiten orientieren. Überschriften mit dicken Lettern sind wir aus Zeitungen gewohnt. Ebenso sollen uns Abstände, Blöcke, dicke und dünne Linien, unterschiedliche Schriftgrößen helfen, die unterschiedlichen Informationen aus dem Plakat schnell aufzunehmen.²¹

Dalam membuat mading tidak boleh melupakan orientasi membaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertebal tulisan pada judul, memperhatikan jarak tulisan, memperhatikan besar kecil tulisan, sehingga mudah terbaca. Hal tersebut menegaskan, bahwa tulisan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembuatan mading. Dilanjutkan Schaper, “*Ein wichtiger und oft unterschätzter Faktor ist die Schrift, sie ist die Kernaussdrückmöglichkeit bei optischer Gestaltung während eines Seminars.*”²² Salah satu hal yang terpenting dalam mengutamakan orientasi membaca pada mading adalah tulisan.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa judul pada mading ditulis lebih tebal, Schaper juga memiliki beberapa kriteria mengenai tulisan dalam mading :

Nur Großbuchstaben sind schlecht lesbar. Ein Wort aus Groß- und Kleinbuchstaben kann das menschliche Auge besser aufnehmen als ein Wort, das nur aus Großbuchstaben besteht.²³

Sebaiknya huruf yang digunakan pada mading terdiri dari kombinasi huruf besar dan kecil, karena penggunaan huruf besar saja tidak baik untuk kesehatan

²¹ Nissen dan Iden dalam Stefan Schaper, Verbraucherschutz in Schulen unter besonderer Berücksichtigung von finanziellen Möglichkeiten (Norderstedt: GRIN Verlag, 1999) h.70

²² Stefan Schaper, Verbraucherschutz in Schulen unter besonderer Berücksichtigung von finanziellen Möglichkeiten (Norderstedt: GRIN Verlag, 1999) h.69

²³ Nissen dan Iden dalam Schaper, *op.cit.*, 70

mata. Oleh karena itu, penggunaan huruf dalam tulisan pada mading perlu diperhatikan, tidak hanya baik untuk kesehatan mata, namun juga lebih enak untuk dibaca.

Kriteria penulisan pada mading selanjutnya menurut Schaper, "*Weiter gilt, Druckschrift wird im allgemeinen besser vom Auge aufgenommen als Schreibschrift.*"²⁴ Menulis informasi pada mading sebaiknya ditulis dengan huruf cetak, agar lebih mudah terbaca. "*Die Buchstaben sollten eng zusammen, "Brüche" in den Wörtern erschweren das schnelle Aufnehmen des Textes.*"²⁵ Penulisan juga harus rapi, tidak boleh berantakan, karena akan sulit bagi pembaca untuk mengerti informasi yang ingin disampaikan penulis. Jarak antar huruf perlu diperhatikan. Schaper tidak hanya menyinggung mengenai huruf dalam pembuatan mading. Dijelaskan pula oleh Schaper :

Neben der Schrift ist die restliche Gestaltung der Wandzeitung ebenfalls sehr wichtig. Eine Wandzeitung sollte strukturiert sein und sich an den Lesegewohnheiten orientieren, d.h. es wird von links nach rechts und von oben nach unten geschrieben.²⁶

Pada awal subbab, Schaper telah menjelaskan mengenai orientasi membaca pada mading, namun kali ini lebih dispesifikan, bahwa tampilan mading dibuat terstruktur sedemikian rupa. Dengan kata lain, penyusunan pada mading dibuat teratur dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Strukturisasi tersebut memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi yang disampaikan sang penulis atau pembuat mading. Penyusunan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mading.

²⁴ Schaper, *op.cit.*, 70

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Aturan lainnya juga diterapkan oleh Schaper dalam pembuatan mading adalah mengenai tema atau topik yang akan diusung pada mading. Disarankan Schaper untuk mengusung satu tema atau topik saja dalam sebuah mading, “*Pro Wandzeitung nur ein Thema/Frage, so bleibt genügend Platz für Äußerungen und spätere Ergänzungen.*”²⁷, sehingga sang pembuat mading masih memiliki ruang cukup untuk menuliskan atau menaruh bahan atau materi tambahan pada mading, seperti gambar, hiasan, dan sebagainya.

Aturan mengenai mading selanjutnya dikemukakan oleh Schaper mengenai penulisan judul pada mading, “*Jede Wandzeitung braucht eine Überschrift auf Grundlage der anderen Regel: Oben links in die Ecke, in Großbuchstaben und unterstrichen.*”²⁸ Selain yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penulisan judul lebih tebal, ditekankan juga oleh Schaper, bahwa judul ditulis pada kiri pojok atas bagian mading dan tidak lupa untuk digaris bawah. Hal ini bertujuan agar judul atau tema yang diusung pada mading mudah dikenali atau dengan kata lain mudah terbaca.

Mengenai informasi yang dibahas pada mading, disarankan Schaper untuk menuliskannya pada beberapa potongan karton terlebih dahulu sebelum ditempel pada karton mading yang ukurannya lebih besar, “*Sollen auf Karten gesammelte Informationen auf eine Wandzeitung geklebt werden.*”²⁹ Sebaiknya satu informasi ditulis pada potongan karton yang memiliki warna yang berbeda dengan infor-

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

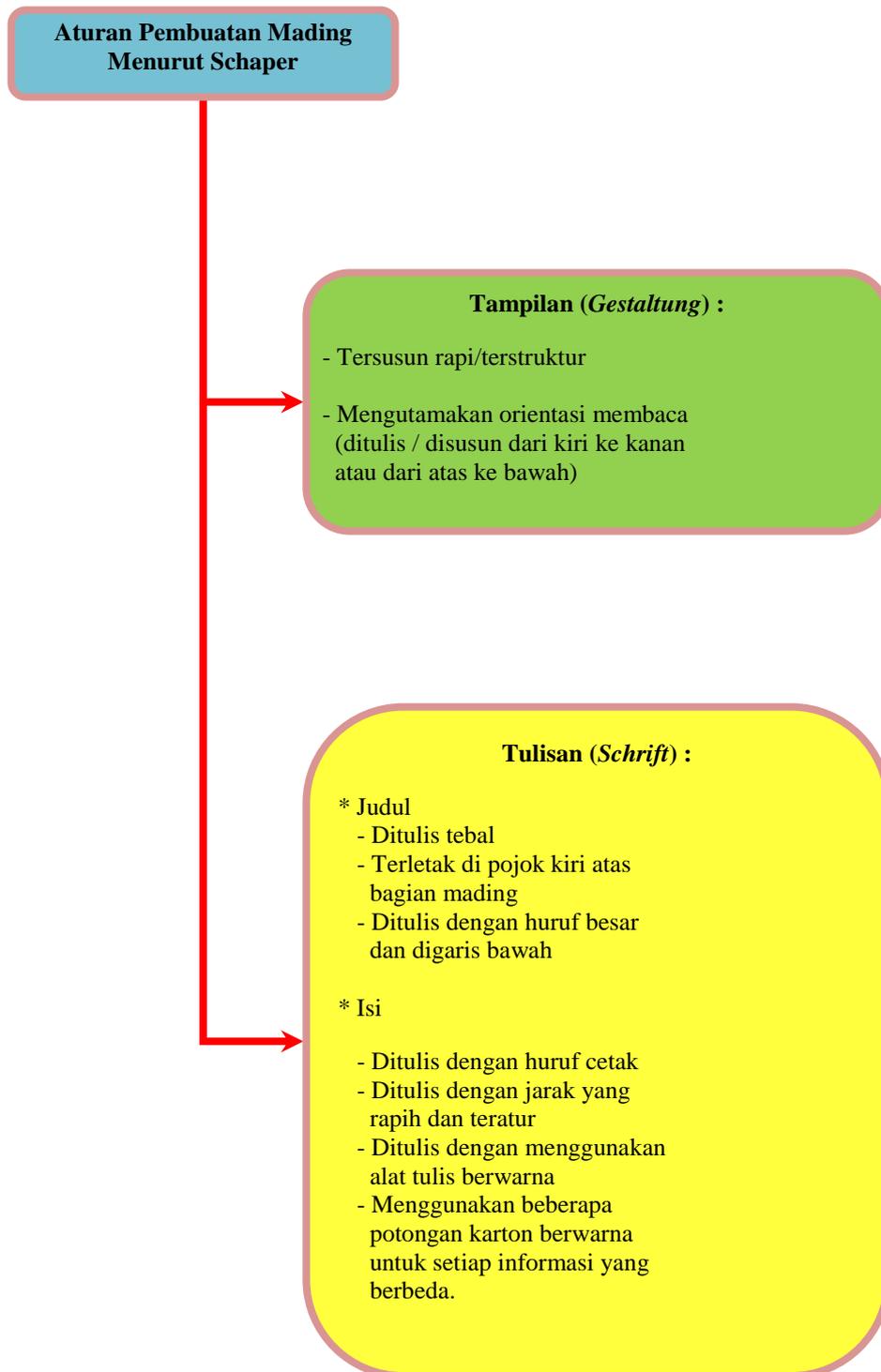
²⁹ *Ibid.*

masi yang lainnya, sehingga pembagiannya terlihat jelas, mudah dibaca, tidak terkesan kaku, “*Bei der Arbeit mit Karten gilt: Jede Aussage bekommt eine eigene Karte, ...*”³⁰ Agar lebih menarik, tulisan dapat ditulis dengan menggunakan berbagai warna, “*... verschiedenen Farben können für Überschriften/Hervorhebungen genutzt werden.*”³¹ Terlebih lagi jika ada hal-hal yang ingin ditekankan penulis, maka penggunaan warna sangat berperan penting.

Dari beberapa aturan yang dimiliki Schaper mengenai tampilan serta penulisan baik dapat dikategorikan pada halaman selanjutnya.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*



Gambar 3. Aturan Pembuatan Mading Menurut Schaper

Schaper membagi aturan mading menjadi dua kategori utama, yaitu tampilan (*Gestaltung*) dan tulisan (*Schrift*). Tampilan (*Gestaltung*) meliputi susunan mading yang rapih/terstruktur dan mengutamakan orientasi membaca (ditulis / disusun dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Untuk tulisan (*Schrift*) dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian judul dan bagian isi. Bagian judul meliputi penulisan tebal, peletakan judul di pojok kiri atas bagian mading, dan ditulis dengan huruf besar dan digaris bawah, sedangkan bagian isi meliputi penulisan isi yang ditulis dengan huruf cetak, dengan jarak yang rapi dan teratur, menggunakan alat tulis berwarna, dan menggunakan beberapa potongan karton berwarna untuk setiap informasi yang berbeda.

2). Majalah Dinding Menurut Kaufmann

Mading menurut Kaufmann lebih ditekankan pada tampilan (*Gestaltung*). Kaufmann menyarankan dalam pembuatan mading sebaiknya digunakan bahan yang berwarna :

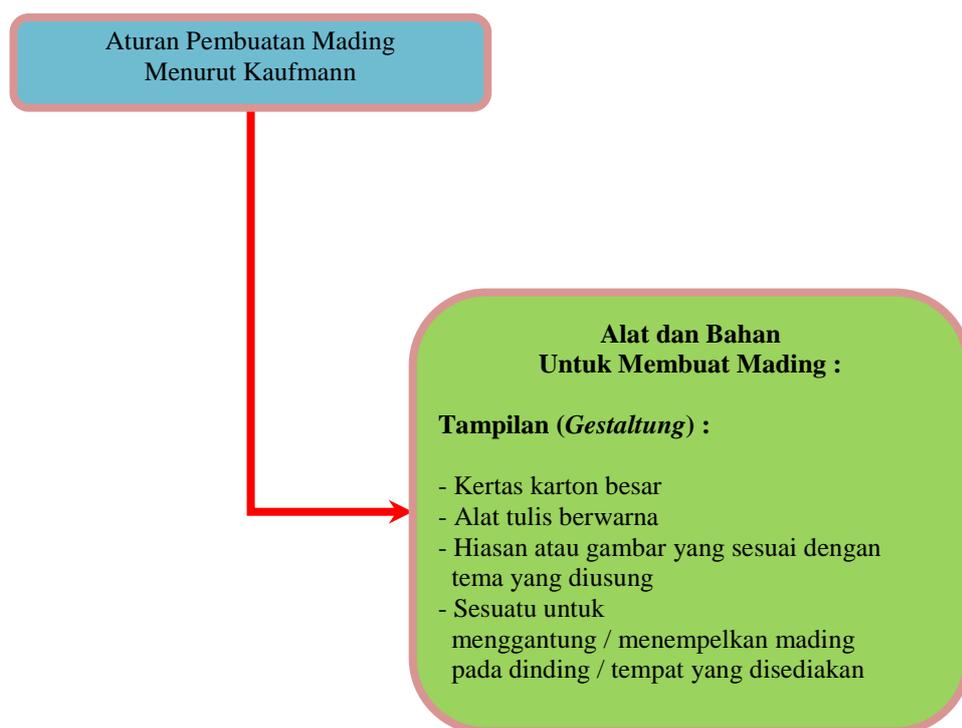
Für die Arbeit mit der Wandzeitung benötigen Sie große Bögen mit Papier, bunte Stifte und ggf. auch Zeitschriften oder Bilder mit denen die Lernenden Ihre „Zeitungsbeiträge“ illustrieren können.³²

Diantara alat dan bahan yang disarankan Kaufmann dalam membuat mading adalah kertas yang berukuran agak besar seperti karton manila dan untuk menulis informasi pada mading dapat digunakan alat tulis berwarna dan

³² Susan Kaufmann, *FIF-Förderung von Integration durch Fortbildung* (Ismaning: Hueber Verlag, 2008) h.117

sebagainya. Agar mading tampak lebih menarik, dapat digunakan tulisan-tulisan atau gambar yang berhubungan dengan tema yang diusung.

Mengenai pemajangan mading, ditambahkan Kaufmann bahwa dapat ditambahkan sesuatu pada mading sehingga mading dapat dipajang pada dinding, seperti *double tip* atau aksesoris yang dapat membuat mading menggantung, “*Bei der Erstellung einer Wandzeitung sammeln und arrangieren die Lernenden alle relevanten Beiträge auf Posterbögen, die sie dann als Zeitung an die Wand heften.*”³³ Maka, dari pernyataan Kaufmann dapat dikategorikan sebagai berikut :



Gambar 4. Aturan Pembuatan Mading Menurut Kaufman

Hal yang ingin ditegaskan Kaufmann dalam beberapa pernyataannya di atas adalah banyak cara untuk membuat mading tampak indah dan lebih menarik,

³³ *Ibid.*

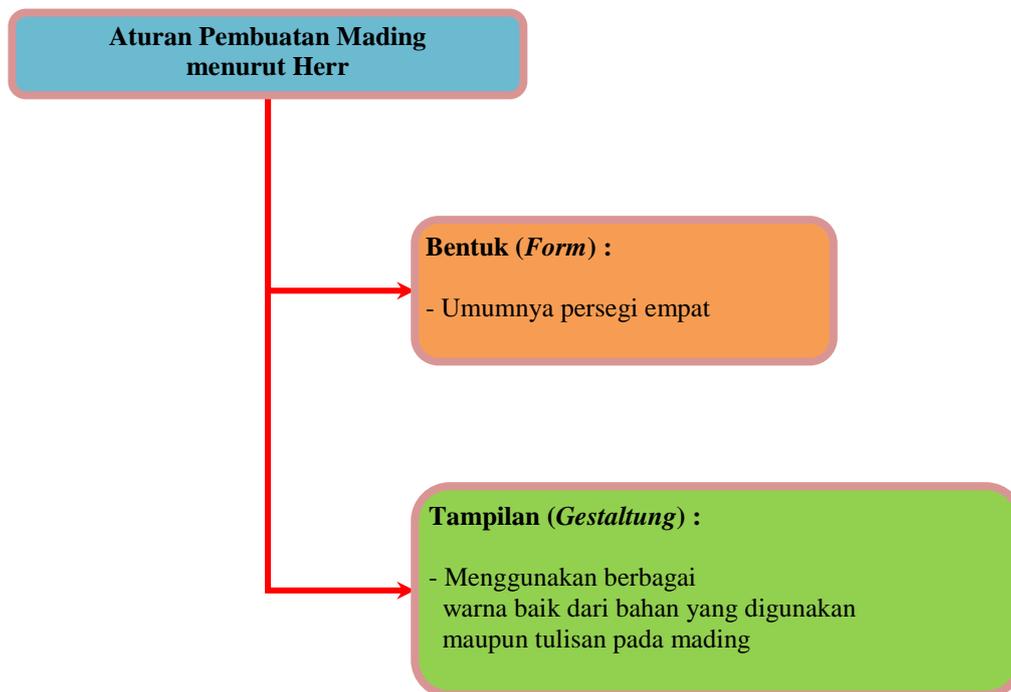
diantaranya dengan penggunaan warna dan hiasan atau gambar yang berhubungan dengan tema yang diusung mading.

3). Majalah Dinding Menurut Herr

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa mading dapat dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing pembuat mading. Mading dapat dibuat berbagai bentuk. Hal ini senada dengan pernyataan Herr, “*Bulletin board come in all shapes and sizes. The most common one, of course, is the typical, rectangle shape.*”³⁴ Banyak bentuk dan ukuran yang dapat diaplikasikan dalam membuat mading, namun bentuk yang paling umum digunakan adalah bentuk persegi empat. Selain itu, dinyatakan oleh Herr, “*Color is the most powerful tool of design. Color creates most of the board.*”³⁵ Senada dengan yang telah dinyatakan Kaufmann, Herr juga mementingkan penggunaan warna dalam pembuatan mading. Warna memiliki pengaruh yang besar dan kuat pada mading. Dari pernyataan Herr, maka dapat dikategorikan pada halaman selanjutnya.

³⁴ Herr, *op.cit.*, 1

³⁵ *Ibid.*, 3



Gambar 5. Aturan Pembuatan Mading Menurut Herr

Ditegaskan Herr, bahwa bentuk mading dapat bermacam-macam, namun yang umum digunakan adalah bentuk mading persegi empat. Biasanya mading dibuat menggunakan satu kertas karton berukuran agak besar, seperti karton manila yang berbentuk persegi empat, namun tidak menutup kemungkinan untuk membuat mading dengan bentuk lain. Selain itu agar mading tampak menarik, sebaiknya digunakan permainan warna pada mading. Permainan warna dapat digunakan melalui tampilan mading, seperti penggunaan karton atau kertas berwarna, gambar-gambar atau hiasan yang berhubungan dengan tema. Tulisan dalam mading juga dapat ditulis dengan alat tulis berwarna, sehingga mading tampak menarik.

Dari ketiga pernyataan mengenai mading menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria dalam pembuatan mading. Kriteria tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu tampilan (*Gestaltung*), tulisan (*Schrift*), bentuk (*Form*), serta alat dan bahan (*Schreibwahren*).

Kategori pertama, yaitu tampilan (*Gestaltung*) meliputi susunan mading yang rapi dan terstruktur, mengutamakan orientasi membaca, dibuat pada karton berukuran agak besar, menggunakan hiasan atau gambar berwarna, dan sesuatu yang dapat membuat mading dapat digantung/dipajang. Kategori kedua adalah tulisan (*Schrift*), yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu judul dan isi. Judul ditulis tebal, letak judul pada bagian pojok kiri atas mading, penulisan menggunakan huruf besar dan digaris bawah. Untuk isi mading ditulis dengan huruf cetak, jarak antar huruf/tulisan rapih dan teratur, ditulis warna-warni, setiap informasi yang dibahas diusahakan menggunakan satu karton berwarna. Kategori ketiga adalah bentuk (*Form*). Mading dapat dibuat dengan berbagai macam bentuk, namun bentuk yang paling umum digunakan adalah bentuk persegi panjang, dan kriteria terakhir adalah alat dan bahan (*Schreibwahren*), yaitu karton warna berbentuk persegi panjang, kertas warna, alat tulis warna, lem, serta gunting. Masing-masing dari keempat kriteria tersebut memiliki peranan penting dalam menunjang tampilan mading agar lebih menarik perhatian pembaca, seperti yang diungkapkan Sharma dan Chandra, "*Bulletin board should be beautiful so that*

the pupils are attracted automatically.”³⁶ Mading sebaiknya dibuat seindah dan semenarik mungkin, sehingga para siswa secara otomatis tertarik untuk membacanya. Pernyataan ini sejalan dengan Kusmayadi bahwa “Agar lebih menarik, biasanya mading dihias sebagus mungkin dengan penempatan karya yang tidak kaku.”³⁷

Pada dasarnya mading terbagi dua, yaitu mading sekolah dan mading kelas. Secara garis besar, perbedaan mading tersebut terletak pada informasi atau tema yang diusung, lokasi penempelan, serta pengelola mading tersebut. Pada mading sekolah, informasi yang dimuat adalah informasi mengenai sekolah, ditempel di tempat strategis atau di luar kelas, dan dikelola oleh pengurus mading. Sedangkan hal sebaliknya terdapat pada mading kelas, yaitu informasi atau tema yang diusung hanya seputar kelas itu saja, ditempel di dinding bagian luar kelas, dan dikelola oleh kelas tersebut.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis siswa. Oleh sebab itu, untuk menunjang keterampilan tersebut digunakan mading kelas, karena lebih bersifat khusus, efektif serta tepat sasaran, yaitu melatih keterampilan menulis siswa dalam suatu kelas, sehingga semua siswa yang berada dalam kelas tersebut dapat terlibat dalam pembuatan mading kelas ini dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

³⁶ Ram Nath Sharma dan S.S. Chandra, Advanced Educational Technology (New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors, 2003) h.414

³⁷ Ismail Kusmayadi, Think Smart Bahasa Indonesia (Bandung, Grafindo, 2007) h. 106

b. Majalah Dinding Kelas

Dalam bahasa Jerman majalah dinding kelas disebut *Klassenzeitung*. *Klassenzeitung* merupakan gabungan kata yang berasal dari *Klasse* dan *Zeitung*. Mengacu pada hal tersebut, *Klassenzeitung* dapat diartikan sebuah proyek yang berbentuk menyerupai koran (*Zeitung*) yang dibuat oleh suatu kelas di dalam suatu sekolah. Franzen menyatakan :

Es bleibt die Annäherung über die Einzelnomen des Kompositums: Klasse und Zeitung. Es dürfte sich bei einer Klassenzeitung um eine von einer Klasse hergestellten Zeitung handeln.³⁸

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Putriyaningsih mengenai pengertian majalah dinding kelas, “Majalah dinding kelas adalah majalah dinding yang dikelola oleh setiap kelas.”³⁹ Dapat disimpulkan, bahwa majalah dinding kelas merupakan sebuah karya atau proyek yang berbentuk layaknya majalah atau koran yang dikelola oleh sekelompok siswa dalam suatu kelas.

Majalah dinding kelas lebih bersifat khusus, karena hanya dikelola oleh sekelompok siswa dalam satu kelas. Tidak ada aturan khusus mengenai bentuk dan isi dari mading kelas. Biasanya informasi yang dimuat dalam majalah dinding adalah informasi seputar kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam suatu kelas atau sekolah.

³⁸ Sabine Franzen, Möglichkeiten projektorientierten Arbeitens im 3. Schuljahr: Wir erstellen eine Klassenzeitung als Vorstufe einer Homepage (Norderstedt : GRIN Verlag, 2007) h.11

³⁹ Chrispina Putriyaningsih. IDEALISME JURNALISTIK DALAM PENDIDIKAN, impiandalamhati.blogspot.com/2011/03/idealisme-jurnalistik-dalam-pendidikan.html. Diakses pada 21 Juli 2012 pk. 13.58.

Dabei wird keine Aussage über Form und Inhalt der Klassenzeitung gemacht. Beide bleiben also individuell bestimmbar. Für gewöhnlich jedoch befasst sich eine Klassenzeitung mit Vorkommnissen des Lebens in der Klasse und der Schule allgemein.”⁴⁰

Franzen mengungkapkan, bahwa informasi yang dapat dijadikan materi penulisan dalam majalah dinding kelas adalah hal-hal seputar kelas dan sekolah. Lain halnya dengan Putriyaningsih yang menyatakan, ”Info yang disampaikan dalam majalah dinding kelas merupakan info kelas itu sendiri. Begitu pula karya-karya yang dipajang juga karya-karya kelas tersebut.”⁴¹

Franzen menyatakan, bahwa informasi yang dimuat dalam mading kelas merupakan informasi seputar kelas dan sekolah, sedangkan Putriyaningsih berpendapat, bahwa informasi yang dimuat seputar kelas saja. Namun, dari kedua pernyataan tersebut terdapat kesamaan pandangan di antara keduanya, yaitu Franzen dan Putriyaningsih menyatakan bahwa informasi yang dimuat pada majalah dinding kelas merupakan informasi seputar kelas itu sendiri. Sehingga, informasi yang dimuat di dalam mading kelas adalah informasi yang memang hanya seputar kelas yang dikelola oleh siswa di dalam suatu kelas.

Mading kelas merupakan suatu karya kelas yang dalam pembuatannya dibutuhkan kerjasama siswa dalam kelas tersebut. Untuk itu, hendaknya mading dibuat dalam bentuk kelompok. Guru dapat membagi siswa di dalam kelas menjadi beberapa kelompok. Selain itu, dalam pembuatan mading kelas dibutuhkan kerjasama yang baik antar siswa, terutama siswa dalam satu kelompok kerja.

⁴⁰ Franzen, *op. cit.*

⁴¹ Putriyaningsih, *op. cit.*

Penjelasan mengenai kerjasama antar siswa dikemukakan oleh Beaugrand dan Barrè dalam Franzen, *”Eine Zeitung in der Schule, ... , stellt eine deutliche „Wertsteigerung der Schöpfungen der Kinder dar und stärkt den Zusammenhalt der Gruppe durch die gemeinsame Arbeit.”*⁴²

Mading kelas dibuat untuk menginformasikan kepada warga kelas mengenai hal-hal seputar kelas tersebut. Informasi tersebut dapat berupa kegiatan kelas atau bahkan pengalaman warga kelas. Siswa di dalam suatu kelompok dapat menceritakan pengalamannya mengenai pelajaran, kegiatan, atau bahkan pengalaman pribadi mereka. Pembagian kelompok merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum siswa membuat mading kelas dan dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Semi, Atar, dan Ngusman dalam blog SDN Belun :

Hal yang pertama harus dilakukan oleh guru adalah membagi kelas menjadi empat kelompok. Kelompok tersebut bisa dibagi berdasarkan deret bangku di dalam kelas, bisa juga kelompok berdasarkan nomor urut siswa di kelas.⁴³

Cara yang dapat ditempuh guru untuk membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, diantaranya dengan membagi kelompok berdasarkan deret tempat duduk atau berdasarkan nomor urut absensi siswa. Semi, Atar, dan Ngusman mengungkapkan bahwa, siswa dibagi ke dalam empat kelompok, namun jika ingin meningkatkan keterampilan menulis siswa, hendaknya jumlah anggota dalam satu kelompok jangan terlalu banyak, karena akan mengurangi keikut-

⁴² Beaugrand dan Barrè dalam Franzen, *op. cit.*

⁴³ Semi, Atar, dan Ngusman dalam SDN Belun. MAJALAH DINDING KELAS: Upaya Menumbuhkembangkan Kreativitas Menulis Siswa Melalui Majalah Dinding Kelas, SDN Belun Kecamatan Temayang MAJALAH DINDING KELAS.htm. Diakses pada 21 Juli 2012 pk. 11.12.

sertaan siswa dalam menulis informasi yang akan dimuat di mading kelas. Semakin banyak jumlah anggota dalam satu kelompok mading kelas, maka akan semakin sedikit siswa yang berperan serta dalam menuliskan informasi yang ingin disampaikan pada mading, karena setiap anggota kelompok harus berperan aktif dalam membuat tulisan pada mading kelas. Idealnya satu kelompok terdiri dari empat orang siswa, jadi pembagian kelompok dapat dilakukan dengan mudah, dua siswa yang duduk di deretan depan dapat membalikkan kursinya ke dua siswa yang duduk di belakang mereka. Mading yang dibuat akan ditempel dan dipublikasikan kepada pembaca, maka hendaknya informasi-informasi yang dimuat pada mading kelas disajikan semenarik mungkin, misalnya dengan mengusung tema yang dapat menarik perhatian pembaca. Menulis mading kelas merupakan suatu proses bagi siswa dalam melatih keterampilan menulis mereka. Penulisan yang terstruktur perlu diperhatikan. Dipaparkan Franzen :

Eine Klassenzeitung trägt außerdem dem Mitteilungsdrang der Kinder Rechnung und lässt gleichzeitig „Durch die Veröffentlichung [...] die Notwendigkeit des Überarbeitens eines Textes zu einem sinnvollen Prozess“.⁴⁴

Terkadang siswa memiliki kesulitan dalam menulis. Menulis mading kelas merupakan salah satu alternatif bagi yang dapat digunakan guru untuk melatih keterampilan menulis siswa, sekaligus menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas menulis. Siswa yang telah terbagi dalam kelompok dapat menuliskan informasi seputar kelas mereka pada mading kelas. Mading kelas lebih bersifat efektif karena bersifat lebih khusus, hanya siswa yang berada di

⁴⁴ Franzen, *op. cit.*

kelas tersebut saja yang dapat menuliskan menuliskan informasi pada mading, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Dipaparkan lebih lanjut oleh Semi, Atar, dan Ngusman :

Untuk itu, mungkin majalah dinding kelas dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut. Berikut ini ditawarkan cara sederhana mengelola majalah dinding kelas sebagai alternatif wadah untuk menumbuhkembangkan kreativitas menulis siswa.⁴⁵

Selain berpendapat mengenai mading dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkembangkan kreativitas menulis siswa, Semi Atar, dan Ngusman dalam blog SDN Belun juga memaparkan mengenai pengelolaan sederhana mading kelas. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa langkah pertama dalam pembuatan mading kelas adalah dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu, alat dan bahan pembuatan mading dibagikan dan siswa dapat mulai membuat mading. Adapun alat dan bahan membuat mading diantaranya adalah karton berwarna (manila) dan alat tulis berwarna, serta beberapa kertas berwarna dan beberapa gambar yang sesuai dengan tema yang dapat dikreasikan siswa menjadi aksesoris atau hiasan mading kelas yang dibuat. Disebutkan oleh Franzen, *”Eine Klassenzeitung wird in der Regel als gebundene Blattsammlung an die Schüler der jeweiligen Klasse ausgegeben.”*⁴⁶ Siswa dapat terlebih dahulu menuliskan informasi yang ingin disampaikan melalui mading kelas diatas kertas berwarna yang ukurannya lebih kecil dari karton manila berwarna, kemudian kertas-kertas yang telah ditulis tersebut dapat ditempel di atas karton manila berwarna dan

⁴⁵ Semi, Atar, dan Ngusman dalam SDN Belun, *op. cit.*

⁴⁶ Franzen, *op. cit.*

dihias. Agar tulisan lebih menarik, siswa dapat menggunakan alat tulis berwarna dan gambar. Dijelaskan oleh Franzen :

Daraus resultiert häufig ein besonderes Engagement und eine detaillierte Sorgfalt beim Schreiben für einen Text oder ein Bild. Der Schreiber möchte sowohl qualitativ als auch inhaltlich überzeugen und durch eine ästhetische Aufmachung auf sich und sein Werk aufmerksam machen.⁴⁷

Mading yang telah selesai dibuat berhak mendapat penilaian. Kriteria penilaian mading kelas berdasarkan Semi, Atar, dan Ngusman adalah :

Guru kelas dapat menggunakan kriteria penilaian untuk menilai majalah dinding kelas tersebut, misalnya: kreativitas dan kerja sama kelompok, tampilan majalah dinding kelas, isi majalah dinding kelas.⁴⁸

Dalam model pembelajaran ini, hal yang dinilai adalah keterampilan menulis siswa dengan menggunakan mading, sehingga kriteria penilaian yang akan digunakan dibatasi pada isi dan tampilan mading. Selanjutnya mengenai kriteria penilaian isi dan tampilan mading akan dibahas pada subbab analisis. Setelah selesai dilakukan penilaian, mading kelas dapat ditampilkan. Diungkapkan oleh Semi, Atar, dan Ngusman mengenai cara memasang mading kelas sebagai berikut :

Majalah dinding kelas ditempelkan di dalam kelas (lebih baik pada dinding kelas bagian belakang agar tidak mengganggu pelajaran). Penempelannya pada dinding kelas sesuai dengan kreativitas kelompok yang bersangkutan.⁴⁹

Mading yang mendapat nilai terbaik, berhak mendapatkan *reward* untuk naik pajang pada bagian tengah dinding belakang kelas dengan predikat “Klassenzeitung für heute” yang berupa tulisan dan kemudian ditempel pada mading tersebut. Mading lainnya, akan dipajang pada sisi kanan kiri mading kelas

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Semi, Atar, dan Ngusman dalam SDN Belun, *op. cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

terbaik. Jika pada pertemuan selanjutnya akan dibuat mading kelas baru, maka mading kelas yang telah dipajang harus turun pajang. Setelah turun pajang, kelompok yang bersangkutan berkewajiban untuk mengkliping majalah dindingnya. Pengklipingan majalah dinding dilakukan dengan cara menggunting artikel dalam majalah dinding langsung dengan kertas manilanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan kertas artikel yang sudah ditempel di kertas manila. Kliping majalah dinding kelas dimaksudkan selain untuk menghargai kerja siswa, juga untuk mendayagunakan majalah dinding kelas sebagai sumber belajar bagi siswa.

Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa majalah dinding, baik majalah dinding kelas, maupun majalah dinding sekolah dapat dijadikan sarana menulis siswa serta membantu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis, seperti yang dikemukakan oleh Franzen berikut, “*Die Wandzeitung motiviert die Schüler, wie eine herkömmliche Klassenzeitung auch, durch die Präsentation der Arbeitsergebnisse für eine breite Öffentlichkeit.*⁵⁰

Majalah dinding, khususnya majalah dinding kelas dapat menunjang serta menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam menulis.

⁵⁰ Franzen, *op. cit.*

B. Analisis

Dalam mempelajari bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang menjadi faktor penunjang bagi siswa untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pembelajaran keterampilan menulis dapat dilatihkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menulis kreatif. Menulis kreatif menunjang siswa untuk dapat menulis tanpa takut melakukan kesalahan. Siswa akan melalui beberapa tahap dalam menulis kreatif.

Untuk meningkatkan motivasi menulis siswa, penggunaan media dalam menulis kreatif, memiliki peran penting dalam membantu proses latihan menulis siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah majalah dinding (mading). Majalah dinding merupakan media yang dapat dijadikan alat untuk memotivasi siswa dalam memproduksi sebuah tulisan kreatif. Dalam pembuatan mading, siswa harus memperhatikan materi serta struktur penyusunan yang dapat dibuat sekreatif mungkin tanpa harus mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan kata lain, mading dapat menjadi sarana menulis siswa.

Pada model pembelajaran menulis kreatif bahasa Jerman dengan menggunakan mading ini digunakan subtema *Feiertage*. Subtema *Feiertage* merupakan bagian dari tema Wisata yang dipelajari oleh siswa SMA kelas XII semester dua. Subtema *Feiertage* ini diadaptasi dari buku *Cool Spaß beim Deutsch lernen - Bahasa Jerman untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah* yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) 2006. Dalam model pembelajarannya menulis kreatif

bahasa Jerman dengan menggunakan majalah dinding ini, siswa akan diberi latihan-latihan secara bertahap, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Tahapan pembelajaran ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Format RPP yang digunakan pada penelitian ini adalah format RPP KTSP menurut Mulyasa yang telah didukung oleh tahapan pembelajaran menurut Schrowe. Terdapat tiga tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran ini yaitu, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penerapan ketiga tahapan pembelajaran tersebut akan dipaparkan selanjutnya.

1. Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka dalam model pembelajaran menulis kreatif bahasa Jerman dengan menggunakan majalah dinding kelas ini terdiri atas dua kegiatan, yaitu kegiatan pengenalan dan pengulasan materi serta kegiatan pengumpulan informasi dan materi (*clustering*). Kegiatan pembuka merupakan tahap bagi guru untuk menumbuhkan kesiapan belajar siswa. Guru dapat menarik fokus siswa dan memberi motivasi. Tahap ini berlangsung selama kurang lebih dua puluh menit.

Mula-mula guru melakukan apersepsi dengan memberi salam dan mengabsen siswa, kemudian guru mengantarkan siswa untuk memasuki materi yang akan dipelajari. Siswa disuguhkan gambar melalui *LCD* mengenai subtema *Feiertage* dan mendiskusikan gambar tersebut. Guru dapat melakukan pengulangan dengan kembali bertanya seputar gambar tersebut dan menuliskan jawaban-jawaban siswa pada *clustering* yang dibuat pada papan tulis. Siswa akan

diperkenalkan subtema baru, yaitu *Feiertage*, melalui gambar dengan *LCD*, berdiskusi mengenai materi yang akan diajarkan, dan membuat *clustering*. Guru dapat menggali informasi lebih dengan kembali menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. Bila siswa menjawab hal-hal yang berhubungan dengan subtema dalam bahasa Indonesia, guru memberitahukan serta menuliskannya pada *clustering* yang sedang dibuat dalam bahasa Jerman.

Seperti yang telah diketahui, model pembelajaran menulis kreatif bahasa Jerman dengan majalah dinding ini dirancang dalam tiga buah RPP. Masing-masing RPP dirancang untuk dua kali pertemuan, sehingga jumlah keseluruhan adalah enam kali pertemuan. Pada setiap pertemuan pertama, siswa akan disuguhkan gambar mengenai sub subtema dan mendiskusikannya dan hasil diskusi dituangkan ke dalam bentuk *clustering*, sedangkan pada pertemuan kedua siswa dan guru melakukan diskusi mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan hasil diskusi kembali dituangkan ke dalam bentuk *clustering*. Begitu seterusnya hingga pertemuan keenam. *Clustering* bertujuan untuk mengumpulkan serta mengelompokkan gagasan yang tercipta, untuk menjadi panduan dalam menulis kreatif dan membuat mading yang akan dilakukan pada kegiatan inti.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terbagi atas dua kegiatan, yaitu kegiatan pendalaman materi dan kegiatan menulis. Setelah informasi mengenai materi terkumpul, selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang

siswa pada tiap kelompoknya. Siswa diberikan latihan dan bekerja dalam kelompok, kemudian latihan tersebut didiskusikan bersama. Tahap selanjutnya adalah siswa membuat sebuah tulisan kreatif berdasarkan *Leitpunkte* yang diberikan guru. *Leitpunkte* berguna sebagai panduan siswa dalam menulis. Siswa akan dibagikan kertas, karton, dan alat tulis berwarna.

Kegiatan inti merupakan tahap yang mengoptimalkan keikutsertaan dan kinerja siswa. Pada tahap ini siswa tidak hanya diminta membuat tulisan kreatif, namun juga siswa akan diminta untuk membuat majalah dinding sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis. Model pembelajaran ini terdiri atas tiga buah RPP. Masing-masing RPP dirancang untuk dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diminta bekerja dalam kelompok dan membuat tulisan kreatif. Siswa membuat tulisan kreatif berdasarkan *Leitpunkte* yang diberikan guru. Siswa dapat juga menggunakan informasi-informasi yang telah tertuang pada *clustering* yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Setiap kelompok membuat satu tulisan kreatif.

Selanjutnya tulisan tersebut diaplikasikan siswa ke dalam bentuk mading pada pertemuan kedua. Siswa dapat menghias mading sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok. Pada awal pertemuan, mading kelas dibuat siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pada pertemuan selanjutnya, siswa bekerja secara individu. Dalam bekerja individu, masing-masing siswa bertugas membuat satu tulisan kreatif. Setiap tulisan kreatif siswa akan ditempelkan pada mading kelas berukuran besar yang ditempel pada dinding belakang kelas.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan evaluasi atau diskusi. Di dalam kegiatan penutup ini, mading dikumpulkan kepada guru, selanjutnya guru bersama dengan siswa melakukan evaluasi mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut yang bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Evaluasi dapat dilakukan dengan tanya jawab dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk penilaian dilakukan diluar kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu. Adapun kriteria penilaian mading terbaik adalah berdasarkan isi dan tampilan mading.

Mengenai tampilan, setiap kelompok dapat menilai hasil pekerjaan kelompok lain berdasarkan kriteria yang telah disebutkan. Hasil penilaian isi dan tampilan mading dijumlahkan dan kemudian hasilnya dibagi dua. Mading yang mendapat nilai terbaik atau tertinggi akan mendapat predikat "Klassenzeitung für heute" yang ditempel pada mading tersebut dan berhak untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di tempat yang telah disediakan, yaitu dinding kelas bagian belakang dan ditempatkan di tengah-tengah. Mading lainnya dapat ditempel di samping kanan kiri mading yang mendapat nilai terbaik atau tertinggi.